

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas perusahaan yang pernah terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025, dengan jumlah sebanyak 67 perusahaan. Indeks LQ45 dipilih karena berisi perusahaan dengan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang relatif tinggi sehingga dinilai mampu merepresentasikan perusahaan-perusahaan besar dan aktif di pasar modal Indonesia.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni metode penarikan sampel yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan tersebut meliputi: perusahaan telah menerbitkan laporan tahunan secara komprehensif selama periode pengamatan, tidak mencatatkan kerugian pada tahun bersangkutan, serta memiliki kelengkapan data terkait *Effective Tax Rate* (ETR), utang, dan total aset yang tersedia di basis data Refinitiv. Melalui tahapan seleksi tersebut, diperoleh sejumlah perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria untuk ditetapkan sebagai sampel akhir. Rincian mengenai prosedur penarikan sampel ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode 2021-2025	67
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2021-2025	(0)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan 2021-2025	(13)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki informasi mengenai Effective Tax Rate (ETR), leverage, dan total aset dalam database Refinitiv selama periode 2021-2025	(28)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		26
Jumlah tahun pengamatan		5
Total sampel penelitian		130

Sumber: Olahan Penulis (2026)

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Untuk memberikan gambaran luas tentang karakteristik data penelitian, dilakukan analisis statistik deskriptif. Rata-rata (*mean*), simpangan baku, nilai minimum, dan nilai maksimum dari setiap variabel penelitian merupakan statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini..

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Awal

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
CTA	130	0.01887	0.57961	0.2187981	0.0652202
CN	130	2	5	4.261538	0.9112037
BoZ	130	3	15	7.084615	2.770371
FD	130	0	0.556	0.1450923	0.1209178
FcD	130	0.00068	3.2869	0.6028487	0.7504363
CZ	130	21.23383	35.57903	30.48324	4.233385

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026)

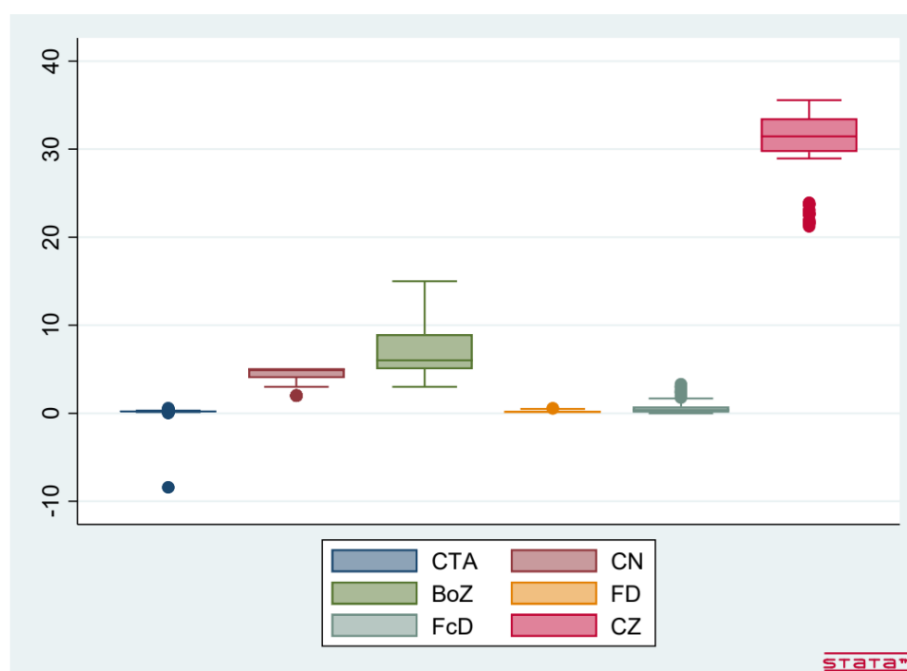
Berdasarkan hasil statistik deskriptif awal, ditemukan bahwa beberapa variabel memiliki rentang nilai yang cukup lebar. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya observasi ekstrim yang dapat mempengaruhi kestabilan model penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan deteksi outlier dan winsorisasi untuk meminimalkan pengaruh data ekstrim terhadap hasil analisis.

4.2.2 Deteksi *Outlier*

Deteksi *outlier* dilakukan menggunakan grafik *boxplot* melalui perintah *graph box* pada software Stata. Penggunaan *boxplot* bertujuan untuk mengidentifikasi observasi yang berada jauh di luar distribusi normal data atau berada di luar batas whisker. Hasil deteksi menunjukkan bahwa terdapat beberapa observasi ekstrem pada sejumlah variabel penelitian. Keberadaan data ekstrim tersebut berpotensi menyebabkan distorsi terhadap hasil estimasi regresi, terutama

pada penelitian yang menggunakan data panel dengan jumlah observasi yang relatif terbatas.

Gambar 4.1 Deteksi *Outlier* dengan Grafik *Boxplot*



Sumber: Olahan Stata 17, diolah (2026).

Penanganan outlier dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik winsorisasi pada persentil 1% dan 99% melalui perintah `winsor2` pada software Stata. Teknik winsorisasi dilakukan dengan mengganti nilai ekstrim yang berada di bawah persentil 1% dan di atas persentil 99% menjadi nilai batas persentil terkait. Setelah proses winsorisasi dilakukan, data penelitian kembali dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat perubahan distribusi data setelah pengaruh outlier diminimalkan.

4.2.3 Analisis Deskriptif Setelah Winsorisasi

Berdasarkan hasil statistik deskriptif setelah proses winsorisasi, diperoleh sebanyak 130 observasi penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Setelah Winsorisasi

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
CTA	130	0.02673	0.45613	0.2179087	0.0604685
CN	130	2	5	4.261538	0.9112037
BoZ	130	3	15	7.084615	2.770371
FD	130	0	0.5	0.1446615	0.1195344
FcD	130	0.00095	3.02621	0.6028487	0.7504363
CZ	130	21.50618	35.42552	30.48416	4.227425

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).

Analisis statistik deskriptif atas variabel penghindaran pajak perusahaan (CTA) mendokumentasikan nilai rata-rata 0,2179 dan standar deviasi 0,0604. Rentang nilai observasi terbentang secara stabil dari 0,0267 hingga 0,4561 sebagai implikasi dari proses winsorisasi. Mengingat besaran standar deviasi berada di bawah angka rata-ratanya, dapat disimpulkan bahwa data variabel CTA memiliki tingkat penyimpangan yang rendah atau berdistribusi secara homogen.

Variabel narsisisme CEO (CN) mencatatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,2615 yang didampingi oleh angka standar deviasi sebesar 0,9112. Secara keseluruhan, profil narsisisme pimpinan eksekutif pada sampel observasi berada di level moderat, dengan rentang nilai yang membentang dari titik minimum 2 hingga

titik maksimum 5. Rasio standar deviasi yang relatif kecil merefleksikan bahwa tingkat keragaman karakteristik narsistik CEO antarperusahaan tergolong rendah atau cukup homogen.

Secara statistik, variabel ukuran dewan komisaris (BoZ) mendokumentasikan rata-rata (*mean*) sebesar 7,0846 dengan standar deviasi 2,7703. Dispersi jumlah anggota dewan komisaris yang membentang dari titik minimum 3 hingga titik maksimum 15 merepresentasikan tingkat heterogenitas kapasitas pengawasan dan struktur tata kelola (*corporate governance*) antarperusahaan sampel.

Variabel direktur perempuan (FD), diperoleh nilai rata-rata 0,1446 dan standar deviasi 0,1195. Rentang nilai minimum 0 dan maksimum 0,5 membuktikan bahwa tingkat partisipasi figur perempuan dalam susunan dewan direksi masih terbatas, meski agenda keragaman gender pada level pucuk pimpinan telah mulai diakomodasi oleh sebagian perusahaan.

Hasil analisis deskriptif pada variabel kesulitan keuangan (FcD) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,6008 dengan standar deviasi 0,7435. Kondisi kesulitan keuangan pada beberapa perusahaan sampel tergolong cukup tinggi, sebagaimana direfleksikan oleh nilai maksimum yang menyentuh angka 3,0262. Di sisi lain, penerapan teknik winsorisasi terbukti efektif dalam menekan dampak observasi pencilan (*outlier*), sehingga distribusi data menjadi jauh lebih stabil.

Variabel ukuran perusahaan (CZ) mencatatkan nilai rata-rata 30,4841 dan standar deviasi 4,2274. Sampel penelitian ini melingkupi perusahaan dengan

berbagai tingkatan skala, yang diindikasikan oleh rentang nilai minimum 21,5061 hingga maksimum 35,4255. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif pascawinsorisasi membuktikan bahwa sebaran data penelitian ini relatif stabil dan sangat memadai untuk dilanjutkan pada tahap analisis regresi data panel.

4.2.4 Uji Korelasi Pearson

Sebelum dilakukan pengujian model regresi data panel, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dalam model penelitian. Uji korelasi Pearson bertujuan untuk melihat tingkat kekuatan hubungan linear antar variabel independen sekaligus mendeteksi indikasi awal terjadinya multikolinearitas.

Tabel 4.4 Uji Korelasi Pearson

	CTA	CN	BoZ	FD	FcD	CZ
CTA	1.0000					
CN	-0.1194	1.0000				
BoZ	-0.1548	0.2583	1.0000			
FD	-0.1187	-0.1450	-0.2048	1.0000		
FcD	0.1695	0.0670	0.0833	-0.0214	1.0000	
CZ	-0.1215	0.1899	0.0965	0.1352	0.2691	1.0000

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).

Berdasarkan hasil uji *Pearson Correlation*, diketahui bahwa seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah 0,80. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel independen masih tergolong rendah hingga sedang sehingga tidak terdapat korelasi yang terlalu kuat antar variabel penelitian. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada hubungan antar variabel tertentu,

namun nilainya tetap berada di bawah batas umum multikolinearitas sebesar 0,80. Dengan demikian, hasil uji *Pearson Correlation* menunjukkan bahwa data penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas secara korelasional. Selain digunakan untuk mendeteksi hubungan antar variabel independen, uji *Pearson Correlation* juga membantu memberikan gambaran awal mengenai arah hubungan antar variabel penelitian, baik hubungan positif maupun negatif.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian variabel memiliki hubungan positif dan sebagian lainnya memiliki hubungan negatif terhadap variabel penghindaran pajak (CTA). Namun demikian, hubungan tersebut masih berada dalam tingkat korelasi yang relatif rendah sehingga masing-masing variabel tetap dapat digunakan dalam model regresi. Setelah dilakukan uji korelasi *Pearson*, penelitian kemudian melanjutkan pengujian pemilihan model regresi data panel menggunakan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*.

4.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Struktur data dalam penelitian ini merupakan perpaduan antara data *cross-section* dan *time series*, maka regresi data panel ditetapkan sebagai teknik analisis utama. Secara metodologis, pengestimasian regresi data panel bertumpu pada tiga spesifikasi model dasar, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model yang paling relevan dan tangguh (*robust*), penelitian ini menjalankan serangkaian tahapan evaluasi yang terdiri atas uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

4.3.1 Uji Chow

Uji Chow dilaksanakan guna menentukan kelayakan penggunaan *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Parameter utama yang dijadikan sebagai landasan keputusan adalah nilai signifikansi statistik dari probabilitas *Cross-section F* atau *Cross-section Chi-square*.

Tabel 4.5 Uji Chow

F-statistik	Prob > F
F(5,99) = 1.01	0.0041

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).

Uji Chow menghasilkan nilai $F(5,99) = 1,01$ dan $\text{Prob} > F = 0,0041$, yang secara empiris menolak H_0 dan membuktikan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih unggul daripada *Common Effect Model* (CEM). Hasil ini menandakan adanya variasi karakteristik bawaan antarperusahaan yang memengaruhi model pengujian. Oleh karena itu, uji Chow menyimpulkan bahwa model data panel yang lebih sesuai untuk dioperasikan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.3.2 Uji Hausman

Penentuan spesifikasi model terbaik antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dilakukan dengan mengoperasikan uji Hausman. Esensi dari pengujian ini adalah untuk mengevaluasi ada tidaknya hubungan korelasi antara variabel independen dengan efek individu (karakteristik unik perusahaan) di dalam model data panel tersebut.

Tabel 4.6 Uji Hausman

Chi2	Prob > Chi2
1.63	0.8975

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).

Uji Hausman menghasilkan nilai $\text{Chi2} = 1,63$ dan $\text{Prob} > \text{Chi2} = 0,8975$. Perolehan nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 sehingga $H(0)$ ditolak, sehingga *Random Effect Model* (REM) disimpulkan sebagai model estimasi yang lebih relevan daripada *Fixed Effect Model* (FEM). Temuan ini memperlihatkan ketiadaan hubungan sistematis antara karakteristik unik antarperusahaan dengan variabel-variabel independen dalam struktur model penelitian.

4.3.3 Uji Langrange Multipler (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) diaplikasikan untuk mengidentifikasi model optimal antara *Random Effect Model* (REM) dan *Common Effect Model* (CEM). Urgensi pengekseskuan uji LM ini didasarkan pada hasil uji Hausman yang sebelumnya memproyeksikan bahwa pendekatan *Random Effect Model* (REM) lebih relevan daripada *Fixed Effect Model* (FEM), sehingga diperlukan pengujian akhir untuk membandingkan model REM dengan pendekatan CEM.

Tabel 4.7 Uji Lagrange Multiplier

Chibar2(01)	Prob > Chibar2
8.05	0.0023

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) menghasilkan nilai statistik 8,05 dan nilai $\text{Prob} > \text{Chibar2} = 0,0023$. Perolehan nilai yang signifikan ini ($< 0,05$) menolak $H(0)$ dan mengonfirmasi bahwa pendekatan *Random Effect Model* (REM) lebih unggul dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Melalui hasil ini, sekaligus melengkapi pengujian Chow dan Hausman sebelumnya, sehingga penelitian ini memutuskan bahwa *Random Effect Model* (REM) adalah spesifikasi model regresi data panel terbaik yang akan dianalisis lebih lanjut.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Guna menginterpretasikan hasil estimasi secara tepat, penelitian ini menjalankan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi telah memenuhi kriteria statistik mendasar. Adapun cakupan pengujian asumsi klasik yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.4.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan guna menjamin bahwa antarvariabel bebas tidak saling memiliki korelasi linier yang berlebihan. Ketiadaan multikolinearitas merupakan prasyarat model regresi yang sehat agar estimasi koefisien yang dihasilkan tetap stabil dan dapat diandalkan. Adapun metode

pendeteksian gejala tersebut di dalam penelitian ini bertumpu pada analisis nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4.8 Uji VIF

Variabel	VIF
CZ	1.15
CN	1.12
BoZ	1.12
FD	1.09
FcD	1.08
Mean VIF	1.11

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, seluruh variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang berada di bawah angka 10, dengan nilai rata-rata VIF sebesar 1,11. Temuan ini mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari gejala multikolinearitas. Rendahnya nilai VIF tersebut mencerminkan bahwa setiap variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara mandiri tanpa adanya hubungan linier yang kuat dengan variabel bebas lainnya. Sebagai konklusi, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini memenuhi asumsi prasyarat non multikolinearitas.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah varians dari residual dalam model regresi bersifat konstan (homoskedastisitas). Model regresi yang ideal mensyaratkan ketiadaan gejala heteroskedastisitas, yang berarti varians

residual harus stabil di seluruh unit pengamatan lintas waktu. Guna mendeteksi pemenuhan asumsi klasik tersebut dalam kerangka data panel, penelitian ini menerapkan Uji Wald yang Dimodifikasi (*Modified Wald Test*).

Tabel 4.9 Uji Heterokedastisitas dengan *Modified Wald Test*

Chi2 (26)	Prob > Chi2
2223469.06	0.0000

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil tersebut mengonfirmasi bahwa model penelitian ini terindikasi mengalami gejala heteroskedastisitas, yang berarti varians dari residual tidak konstan pada seluruh observasi. Apabila kondisi ini diabaikan, estimasi koefisien regresi akan kehilangan sifat efisiensinya dan menghasilkan *standard error* yang bias. Oleh karena itu, diperlukan metode estimasi dengan varians yang tangguh (*robust standard error*) untuk memitigasi pelanggaran asumsi tersebut.

4.4.3 Uji Autokorelasi

Untuk memastikan apakah terdapat hubungan residual antar periode waktu dalam model penelitian, dilakukan uji autokorelasi. Autokorelasi sering muncul dalam data panel karena adanya hubungan residual antar tahun pengamatan. Uji Wooldridge digunakan untuk melakukan uji autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.10 Uji Autokorelasi dengan Wooldridge Test

F(1, 25)	Prob > F
14.973	0.0007

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0007 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian mengalami autokorelasi. Autokorelasi menyebabkan residual pada satu periode berkorelasi dengan residual pada periode lainnya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan estimasi regresi menjadi tidak efisien dan mempengaruhi validitas pengujian statistik. Karena model penelitian mengalami heteroskedastisitas dan autokorelasi, maka estimasi regresi akhir dilakukan menggunakan metode *Feasible Generalized Least Squares (FGLS)*.

4.5 Estimasi Akhir FGLS (*Feasible Generalized Least Squares*)

Tabel 4.11 Estimasi Akhir dengan FGLS

Variabel	Coefficient	Prob.
CN	-0.0001758	0.935
BoZ	-0.0006524	0.547
FD	-0.0243306	0.251
FcD	0.0118338	0.040
CZ	-0.0031659	0.003

Sumber: Output Stata 17, diolah (2026).

Model penelitian menunjukkan adanya heteroskedastisitas dan autokorelasi, maka pendekatan *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) digunakan sebagai estimasi akhir penelitian. Metode FGLS menghasilkan estimator yang lebih efektif dan tahan terhadap pelanggaran asumsi klasik dalam data panel, sehingga pendekatan FGLS dipilih sebagai estimasi akhir.

Berdasarkan hasil regresi FGLS, diperoleh hasil regresi akhir sebagai berikut:

1. Variabel Narsisme CEO (CN) memiliki nilai koefisien sebesar - 0,0001758 dengan nilai probabilitas sebesar 0,935. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga menunjukkan bahwa Narsisme CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan Narsisme CEO cenderung diikuti oleh penurunan penghindaran pajak perusahaan, namun karena pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, maka perubahan tingkat Narsisme CEO belum mampu menjelaskan perubahan penghindaran pajak perusahaan secara nyata. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak.
2. Variabel Dewan Komisaris (BoZ) memiliki nilai koefisien sebesar - 0,0006524 dengan nilai probabilitas sebesar 0,547. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan jumlah dewan

komisaris cenderung diikuti dengan penurunan penghindaran pajak perusahaan, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, perubahan jumlah dewan komisaris belum mampu menjelaskan perubahan tingkat penghindaran pajak perusahaan secara signifikan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak.

3. Variabel Direktur Perempuan (FD) memiliki nilai koefisien sebesar -0,0243306 dengan nilai probabilitas sebesar 0,251. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, sehingga menunjukkan bahwa Direktur Perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan proporsi direktur perempuan cenderung menurunkan penghindaran pajak perusahaan, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, perubahan proporsi direktur perempuan belum mampu menjelaskan perubahan penghindaran pajak perusahaan secara nyata. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) ditolak.
4. Variabel Kesulitan Keuangan (FcD) memiliki nilai koefisien sebesar 0,0118338 dengan nilai probabilitas sebesar 0,040. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR). Koefisien positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan tingkat kesulitan keuangan akan diikuti oleh peningkatan nilai ETR perusahaan. Karena ETR merupakan proksi penghindaran pajak yang

memiliki hubungan berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, peningkatan ETR mengindikasikan bahwa tingkat penghindaran pajak perusahaan cenderung menurun. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis keempat (H4), yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, ditolak.

5. Variabel Ukuran Perusahaan (CZ) memiliki nilai koefisien sebesar -0,0031659 dengan nilai probabilitas sebesar 0,003. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR). Koefisien negatif menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan akan diikuti oleh penurunan nilai ETR perusahaan. Mengingat ETR merupakan proksi penghindaran pajak yang memiliki hubungan berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, penurunan ETR mengindikasikan bahwa tingkat penghindaran pajak perusahaan cenderung meningkat. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H5), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, diterima.

4.6 Interpretasi Hasil

4.6.1 Pengaruh Narsisme CEO terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan (Hipotesis 1)

Berdasarkan hasil estimasi regresi FGLS, menunjukkan bahwa variabel narsisme CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan tingkat narsisme CEO cenderung diikuti oleh penurunan penghindaran pajak perusahaan, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, perubahan tingkat narsisme CEO belum mampu menjelaskan perubahan penghindaran pajak perusahaan secara nyata. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik narsisme CEO belum mampu memengaruhi praktik penghindaran pajak perusahaan. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan *upper echelons theory* yang dikemukakan oleh Hambrick dan Mason (1984), yang menyatakan bahwa karakteristik pimpinan puncak dapat tercermin dalam keputusan strategis perusahaan. Dalam penelitian ini, pengaruh karakteristik individu CEO terhadap kebijakan perpajakan perusahaan belum terlihat secara signifikan. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian Amran (2020) bersama Widijaya dan Darma (2025) yang menemukan bahwa Narsisme CEO tidak membawa dampak yang berarti terhadap keputusan pajak perusahaan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa keputusan terkait penghindaran pajak perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik CEO, tetapi juga melibatkan berbagai pihak dalam perusahaan serta mempertimbangkan ketentuan perpajakan

yang berlaku. Selain itu, praktik penghindaran pajak merupakan keputusan yang bersifat teknis dan kompleks sehingga pengaruh karakteristik kepribadian CEO menjadi relatif terbatas.

4.6.2 Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan (Hipotesis 2)

Hasil estimasi regresi menggunakan metode *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah yang negatif, yang mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan yang berlawanan arah antara ukuran dewan direksi dan tingkat penghindaran pajak hubungan tersebut terbukti tidak nyata secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini dinyatakan ditolak.

Hasil temuan dalam penelitian ini didukung oleh temuan dari penelitian terdahulu Widijaya dan Darma (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara signifikan. Ketidaksignifikanan pengaruh jumlah dewan komisaris mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah anggota dewan komisaris tidak serta-merta diikuti oleh perubahan tingkat penghindaran pajak perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris tidak hanya ditentukan oleh aspek kuantitas, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas pengawasan yang tercermin melalui independensi, kompetensi, pengalaman, serta efektivitas koordinasi antaranggota dewan komisaris.

Dewan komisaris berfungsi sebagai kerangka tata kelola perusahaan yang berupaya mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal, sesuai dengan perspektif teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Secara teoritis, peningkatan jumlah dewan komisaris diharapkan dapat memperkuat fungsi monitoring terhadap kebijakan yang diambil oleh manajemen, termasuk kebijakan yang berkaitan dengan perpajakan. Akan tetapi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa jumlah dewan komisaris belum mampu mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan. Selain itu, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penghindaran pajak perusahaan merupakan kebijakan yang bersifat teknis dan kompleks, sehingga pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan menjadi relatif terbatas.

4.6.3 Pengaruh Jumlah Direktur Perempuan terhadap penghindaran Pajak Perusahaan (Hipotesis 3)

Berdasarkan hasil estimasi regresi FGLS, menunjukkan bahwa variable jumlah direktur perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan arah antara jumlah direktur perempuan dan penghindaran pajak perusahaan. Akan tetapi, hubungan tersebut tidak memiliki signifikansi secara statistik sehingga hipotesis ketiga (H3) dinyatakan ditolak.

Ketidaksignifikanan pengaruh direktur perempuan mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam jajaran direksi belum diikuti oleh

perubahan tingkat penghindaran pajak perusahaan secara nyata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam struktur kepemimpinan perusahaan belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan yang berkaitan dengan penghindaran pajak perusahaan tidak hanya ditentukan oleh karakteristik demografis anggota direksi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan. Sama halnya dalam penelitian Widijaya dan Darma (2025) juga menemukan bahwa direktur Perempuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam penghindaran pajak perusahaan.

Dalam perspektif *upper echelons theory* yang dikemukakan oleh Hambrick dan Mason (1984), karakteristik pimpinan puncak perusahaan dapat tercermin dalam keputusan strategis yang diambil perusahaan. Secara teoritis, keberadaan direktur perempuan diharapkan mampu memengaruhi proses pengambilan keputusan melalui karakteristik yang cenderung lebih berhati-hati dan lebih memperhatikan risiko. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaan direktur perempuan belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan perpajakan perusahaan merupakan keputusan yang bersifat kolektif dan kompleks, sehingga pengaruh karakteristik individu dalam jajaran direksi terhadap penghindaran pajak perusahaan menjadi relatif terbatas.

4.6.4 Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan (Hipotesis 4)

Berdasarkan hasil estimasi regresi FGLS, menunjukkan bahwa variabel kesulitan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR). Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat kesulitan keuangan diikuti oleh peningkatan nilai ETR perusahaan. Mengingat ETR merupakan proksi penghindaran pajak yang memiliki hubungan berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, peningkatan ETR menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak perusahaan cenderung menurun. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis keempat (H4), yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, dinyatakan ditolak.

Pengaruh positif yang signifikan terhadap ETR mengindikasikan bahwa perusahaan yang menghadapi tingkat kesulitan keuangan yang lebih tinggi cenderung membayar pajak efektif dalam proporsi yang lebih besar sehingga tingkat penghindaran pajaknya lebih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan perpajakan yang berpotensi menimbulkan risiko hukum, sanksi, maupun risiko reputasi. Oleh karena itu, perusahaan lebih memilih untuk meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan dibandingkan melakukan praktik penghindaran pajak. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pada perusahaan yang menjadi objek penelitian ini, tekanan keuangan tidak mendorong

perusahaan untuk meningkatkan praktik penghindaran pajak, melainkan mendorong perusahaan untuk lebih mematuhi ketentuan perpajakan guna menghindari risiko tambahan yang dapat memperburuk kondisi keuangannya.

4.6.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan (Hipotesis 5)

Berdasarkan hasil estimasi regresi *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *effective tax rate* (ETR). Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa peningkatan ukuran perusahaan diikuti oleh penurunan nilai ETR perusahaan. Mengingat ETR merupakan proksi penghindaran pajak yang memiliki hubungan berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, penurunan ETR menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak perusahaan cenderung meningkat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan, sehingga hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan dinyatakan diterima.

Penerimaan hipotesis tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Secara teoritis, perusahaan berskala besar memiliki sumber daya, kompleksitas transaksi, serta kemampuan yang lebih besar dalam melakukan perencanaan pajak sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk memanfaatkan berbagai strategi pengelolaan pajak yang masih berada dalam

koridor peraturan perpajakan. Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki akses terhadap tenaga profesional, konsultan pajak, dan sumber daya yang memadai untuk menyusun strategi perpajakan secara lebih efektif dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Dalam perspektif Teori Keagenan, konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang bertujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, salah satunya melalui upaya menekan beban pajak perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar juga cenderung memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, sehingga memberikan peluang yang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan perencanaan pajak melalui berbagai alternatif yang diperbolehkan dalam ketentuan perpajakan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan penghindaran pajak dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widijaya dan Darma (2025) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan berskala besar memiliki sumber daya, kemampuan finansial, dan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam melakukan perencanaan pajak sehingga lebih berpotensi menerapkan strategi penghindaran pajak dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil.